

MODEL PENGINJILAN YESUS DALAM YOHANES 4:4-42 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI MAHASISWA MAHASISWI WEEKEND DI SD SUKACITA YANG MULTIKULTURAL

JESUS 'MODEL OF EVANGELISM IN JOHN 4: 4-42 AND ITS IMPLEMENTATION FOR WEEKEND STUDENTS AT THE MULTICULTURAL SUKACITA ELEMENTARY SCHOOL

Lena Ha'e

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer (STTE)

Lenahae02061996@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Submitted: Agustus 2020 Review: Agustus 2020 Accepted: Agustus 2020</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Evangelism (penginjian), Multikultural (multikultural)</i></p>	<p><i>When viewed globally or universally, Indonesia is one of the countries that is rich in uniqueness, rich in culture, ethnicity, race and so on. So according to the problems that exist in Joy Elementary School, the purpose of writing this scientific paper is to understand, understand, apply and also know how the evangelistic model that Jesus did in John's writings we can do and apply and also for us to understand how it is implemented for female student weekend at SD The joy to be evangelized. This must be considered by every missionary and pastor to do cross-cultural evangelism, from how to build good communication, to how to bring people of different tribes to know Jesus as Lord and Savior.</i></p> <p><i>Jika dilihat secara global atau universal indonesia adalah salah satu negara yang kaya unik, kaya akan budaya, suku, ras dan lain sebagainya. Maka sesuai dengan permasalahan yang ada di SD sukacita maka tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk mengerti, memahami, menerapkan dan juga mengetahui bagaimana model penginjilan yang Yesus lakukan dalam tulisan Yohanes dapat kita lakukan dan terapkan dan juga untuk kita pahami bagaimana implementasinya bagi mahasiswa mahasiswi weekend di SD Sukacita yang akan diinjili. Hal ini yang harus diperhatikan oleh setiap para misionaris dan juga gembala untuk melakukan penginjilan yang lintas budaya, dari cara membangun komunikasi yang baik, cara membawa orang yang berbeda suku untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.</i></p>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah masyarakat yang sangat unik, dan juga sangat istimewa, karena terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, ras serta kebiasaan yang kultural yang lainnya.¹ Namun Indonesia dipersatukan oleh Bhineka Tunggal Ika juga bagi orang Kristen adalah salah satu anugerah yang harus diinjili. Karena penginjilan adalah salah satu tugas orang percaya atau orang Kristen pada umumnya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.² Penginjilan merupakan bagian dari visi dan rencana Allah untuk dikerjakan oleh setiap orang Kristen atau orang percaya, orang percaya atau orang Kristen harus memiliki hati yang mengasihi jiwa-jiwa yang belum mendengar Injil dan mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat.³ “Stephen Tong menegaskan bahwa, barangsiapa pernah mengalami kuasa Injil akan memperoleh keberanian yang besar untuk menginjili jiwa-jiwa yang memerlukan injil”. Segala konsep, segala hambatan, kebudayaan, segala batasan agama, tidak akan menghentikan keberanian kita untuk menginjili, karena kita percaya akan kuasa Roh Kudus ada pada kita yang mempunyai hati untuk menyelamatkan jiwa sehingga mampu menghadapi kesulitan yang akan kita alami dalam proses memenangkan jiwa.⁴

Relasi apologetika dan penginjilan merupakan polemic dalam kekristenan atau orang percaya. Karena ada yang mengatakan bahwa penginjilan tanpa apologetika bisa. Karena Injil adalah suatu yang realita, tidak perlu dibela dan biarlah Injil itu yang akan membela diri sendiri. Namun apologetika sesungguhnya memiliki pengertian sebagai pembela atas kebenaran Kristiani yang telah diwahyukan Allah kepada manusia melalui Alkitab.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akurat dan memadai dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif,⁵ Dengan dasar yang menggunakan metode deskriptif analisis.⁶ Penulis sendiri menuliskan apa yang sudah direfleksikan dari berbagai bahan secara deskriptif. Kemudian, berbagai pemikiran terhadap peran penginjilan dalam jemaat multikultur tersebut dianalisa dan ditemukan hal baru yang dapat dikembangkan berikutnya. Data-data dalam menginjili yang ditemukan tersebut di inventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep dalam menginjili anak-anak SD Sukacita multikultur sebagai bagian dari masyarakat majemuk atau lebih dari satu suku, kemudian dikembangkan penerapannya untuk masa kini dalam konteks masyarakat mejemuk. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber, sentral atau poros, dapat ditemukan ayat-ayat yang akan mampukan orang untuk mengenal Kristus melalui penginjilan dalam sebuah sekolah yang multikultur. Dan setiap kata yang berhubungan dengan peran gembala dapat ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri konteks pemakaian multikultur, pluralitas dan kemajemukan dalam terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun kriteria-kriteria peran gembala dalam pelayanan penggembalaan menanamkan nilai kerukunan. Penulis juga memasukan rujukan lain yang memiliki kesamaan dengan tema diatas sebagai sumber sekunder.

¹ Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Keisten Dalam Masyarakat Yang Majemuk* (yogyakarta: Illumination Publishing, 2012).

² J. I. Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2009).

³ *Strategi Misi Model Kontekstualisasi* (Buletin Mitra, 2007).

⁴ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: L. R.II, 1988).

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁶ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, “Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches,” *The Modern Language Journal*, no. 2 (2006): 256.

Adapun manfaat dalam penulisan penelitian ini adalah metode hermeneutika Alkitab, yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap berbagai sumber data atau naskah-naskah yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul.

PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG MASALAH

SD Sukacita adalah salah satu sekolah yang multicultural, ini juga merupakan sekolah yang unik karena sekolah Kristen namun terdiri dari murid-murid yang menganut kepercayaan lain. Sehingga murid-murid ini membutuhkan injil atau Juruselamat. Maka penginjilan merupakan tugas dan tanggung jawab orang percaya. Seharusnya penginjilan menjadi gaya hidup orang percaya atau orang Kristen, karena orang percaya telah menerima keselamatan yang dari Allah dan punya tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan kepada orang yang belum percaya secara pribadi. Hal ini yang sangat memprihatinkan sehingga dengan karya ilmiah ini saya tergerak untuk menuliskan ini dengan tujuan agar seluruh murid yang berlatarbelakang non Kristen dapat juga menikmati keselamatan dengan cara kita menginjili mereka. Secara khusus untuk mahasiswa yang weekend di SD Sukacita dalam melayani anak-anak yang multicultural, bukanlah salah satu hal yang mudah untuk mahasiswa dan mahasiswa yang dipercayakan untuk melayani di SD Sukacita. Karena perbedaan ini juga menjadi salah satu masalah dalam melayani anak-anak yang multikultur.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud menuliskan sebuah karya ilmiah dengan judul “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya bagi SD Sukacita yang Multikultural”

Masalah pokok

Berdasarkan masalah diatas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana model penginjilan dalam Yohanes 4:4-42?, Kedua, bagaimana implementasinya bagi mahasiswa/mahasiswi weekend di SD Sukacita.

Pengertian penginjilan

Pekerjaan memberitakan injil adalah pekerjaan Tuhan. Tuhan saja yang mampu membawa orang yang belum percaya kepada pertobatan dan memberi kepada mereka hidup baru.⁷ Penginjilan harus dilihat pada kabar baik yang disampaikan, karena kata yang berasal dari istilah Yunani evangeliso yang memiliki arti “mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik”.⁸ Hal ini berarti memiliki tugas ganda, yaitu melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan bagi kita dengan baik. Harus bertanggungjawab memproklamirkan kabar baik tentang Yesus Kristus. kata Yunani yang digunakan untuk “Injil” di dalam Perjanjian Baru sering menggunakan kata “**euangeliso**”, “**euangelion**”, “**euangelizomai**” dan “**euangelisastai**” (**eu vaggeli ,sasqai dalam bentuk verb infinitive aorist middle from euvaggeli ,zw**). Jika disimpulkan artinya: Pertama, memberitakan kabar baik “announce good news”, yang kedua menyatakan atau khotbah tentang injil, mengabarkan kabar baik.⁹ Penginjilan tidak

⁷Tumpal H. Hutahea, “Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan,STT Reformed Injili International,” *Jurnal STULOS* (2019): 45.

⁸Djuwansah Suhendro P. Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya,” *Redominate, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019): 12.

⁹ Hutahea, “Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan,STT Reformed Injili International.”

lepas dari misi. Kedua saling berhubungan erat. Penginjilan diartikan sebagai memberitakan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa.¹⁰

Pengertian multikultural

Pengertian multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata Multi yaitu banyak, kultur yaitu budaya, dan isme adalah aliran atau paham. Secara hakiki dalam kata sehingga terkandung pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik sehingga memiliki suatu panduan untuk menjelaskan tentang keragaman kebudayaan, dan kebijakan terhadap suatu keragaman agama dalam masyarakat majemuk yang mencakup nilai-nilai dan etika dalam majemuk. Dengan adanya multicultural dalam satu gereja maka sangat memungkinkan memiliki karakter yaitu untuk menghargai setinggi-tingginya martabat dan harkat manusia dari budaya masing-masing.

Ternyata multikultural adalah bisa juga dikatakan proses pendidikan karakter, dan juga untuk menghargai perbedaan budaya dengan latar belakang yang berbeda, dalam proses pengembangan seluruh potensi manusia yang heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku etnis, dan berbahasa. Multikultural juga dapat mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda, dan memiliki tujuan yang sangat baik yaitu untuk: dapat mengubah tingkah laku individu untuk tidak meremehkan budaya orang lain atau kelompok lain.¹¹

Multikulturalisme juga sebagai sebuah pemikiran atau pandangan. Secara etimologis, istilah multikultural datang dari dua pengertian yang amat kompleks:

Pertama, Multi (plural): berjenis-jenis atau memiliki implikasi politis, sosial, ekonomis. *Kedua*, Kultur (budaya): hal yang berlaku dan merekatkan suatu komunitas. Contoh: bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan. Perkembangan multikultural ini sangat sangat kuat dipengaruhi oleh tiga faktor: globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan hak asasi manusia.¹²

Gambaran Objek Penelitian

Kota Samaria adalah kota yang sangat dihindari oleh bangsa Yahudi. Wilayah atau daerah Samaria merupakan kota yang juga kawin campur antara orang Yahudi dan bangsa lain, maka dikatakan kafir. Dan kini kalau dilihat bahwa kota ini terjadi kemenangan rohani. Sebuah sumur, seorang wanita, seorang saksi, dimenangkannya sejumlah banyak orang Samaria menjadi orang beriman. Dan ini semua adalah karena pelayanan penginjilan Yesus terhadap perempuan Samaria. Semua kafir menjadi menang dalam Tuhan dan menjadi menang terhadap semua yang memperhamba mereka saat itu.¹³

Konteks Budaya

Hal tersebut diatas dijelaskan bahwa budaya terkait dengan keseluruhan cara hidup sekelompok manusia. Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang. Secara kultur Samarena mengartikan bahwa budaya sebagai kebanggaan ataupun aktualisasi diri suatu suku sehingga berdampak pada sosial masyarakat Indonesia. Kontekstualisasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menghadapi sebuah budaya yang berbeda antara satu sama lain, hal inipun yang dilakukan oleh Yesus terhadap

¹⁰ Alvin Budiman Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Plural," *Jurnal, Misiologi, dan Pendidikan* (n.d.): 125.

¹¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

¹² Irwan Hadaja, "Gereja Dalam Konteks Multikultural," *STT AMANAT AGUNG* (2020): 2.

¹³ OLB Versi Indonesia, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Dalam Sabda*, 2021.

perempuan Samaria.¹⁴ Percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:4-42) merupakan dialog antara orang Yahudi dengan orang Samaria. Suatu perjumpaan yang tidak lazim bagi orang Yahudi. Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Sebab mereka merupakan orang yang menerima pentateuk dan mengaku penyembah Allah Israel.¹⁵

EKSEGESIS INJIL YOHANES 4:4-42

Analisa konteks

Sebelum teks 3:22-4:3

Sebelum Yesus kembali ke Galilea dan melintasi Samaria, Yesus sedang berada di Yudea bersama murid-murid-Nya, kalau dilihat dalam teks ini Tuhan Yesus sudah mengetahui segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh para murid. Yaitu membaptis orang-orang yang ada ditempat mereka.¹⁶

Sesudah teks 4:43-54

Setelah dua hari Yesus berada di Samaria, berangkatlah Ia tepatnya di Kana. Kalau kita melihat di tempat ini Yesus menyatakan kuasanya dengan mengadakan mujizat yaitu mengubah air menjadi anggur, setelah itu Yesus juga menyembuhkan seorang anak pegawai istana.

MODEL PENGINJILAN DALAM YOHANES 4:4-42

Yesus Kedaerah Samaria 4:4-6

Ia harus melintasi daerah Samaria

Ayat 4, Kata “Ia harus melintasi daerah Samaria” kalau dilihat kata “harus” ini berasal dari bahasa Yanani **edei** dari kata dasar **dei**.¹⁷ Yang berarti mengharuskan, perlu, dan seharusnya.¹⁸ Kasus: **Edei** verb indicative imperfect active 3rd person singular from **dei/..**

Bentuk kerja yang digunakan imperfek.¹⁹ Indikatif merupakan berbicara tentang waktu. Jadi kasus ini merupakan kata kerja yang menyatakan waktu yang telah dilakukan secara aktif oleh orang ketiga tunggal yaitu Yesus Kristus sendiri.²⁰ Penggunaan kata “harus” disini menjelaskan bahwa pada waktu itu dia (Yesus) harus melintasi Samaria. Kata harus kalau dilihat lebih menyiratkan atau menekankan keharusan logis daripada kewajiban pribadi. Karena kata menyarankan bahwa alasan-Nya bukan keharusan geografis atau tekanan sosial, tetapi dorongan dasar dari kehendak Ilahi yang mencari domba Samaria yang hilang.²¹ “Yesus harus melintasi daerah Samaria”. Ini adalah sebuah tantangan yang mau tidak mau harus di jalani oleh Yesus, artinya bahwa Ia harus melawan prasangka orang Yahudi dan orang Samaria, karena yang melatarbelakangi hal ini adalah orang Yahudi tidak bergaul erat dengan orang Samaria. Orang Yahudi adalah Yesus sendiri yang pergi melintasi Samaria. Jalan lurus dari Yudea ke Galilea melintasi daerah Samaria. Konteks orang Yahudi mereka merasa lebih baik, sehingga mereka tidak mau melewati atau melalui Samaria. Orang Yahudi

¹⁴ Desti Samarena, “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 1* (2017): 24.

¹⁵ Everett F. Harrison, *Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3* (malang: Gandum Mas, 2001).

¹⁶ Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

¹⁷ Bible Works 7, “BGM Morphology, Word Analysis s.v ‘Edei,’” n.d.

¹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: LAI, 2003).

¹⁹ William D. Mounce, *Basics Of Biblical Greek* (malang: Literatur SAAT, 2011).

²⁰ Bible Works, “Bible Works 7,” n.d.

²¹ Mirril C., *Injill Iman* (malang: Gandum Mas, 1996).

biasanya menyeberang sungai Yordan lalu masuk ke Galilea, mengelilingi Samaria. Dalam injil Lukas (Luk 9:51-56) mencatat bahwa Yesus pernah mengalami prasangka ketika Yesus dalam perjalanan dari Galilea menuju Yerusalem. Maka Yesus ingin menghilangkan prasangka itu, lagi pula Ia yakin bahwa kehendak Bapa-Nya adalah agar Ia mencari domba-domba (Samaria) yang hilang, melalui perempuan Samaria berjumpa dengan Yesus.²²

Dengan demikian frasa “Ia Harus Melintasi Samaria” berarti ada sesuatu yang mengharuskan Yesus untuk melintasi daerah Samaria. Keharusan ini bukan karena tekanan sosial atau geografis tetapi lebih mengarah kepada kehendak Bapa. Keharusan ini juga menunjukkan kepada seseorang yang harus dilaksanakan secara terus menerus, hal ini juga menunjukkan kemurahan hati Yesus untuk menyelamatkan jiwa yang terhilang.²³

Ayat 5 maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sakhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya Yusuf. Kata “sampailah” **ε;rcetai** verb indicative present middle 3rd person singular from **ε;rcomai**. . .²⁴ kata kerja yang menyatakan suatu yang benar-benar terjadi Kata “sampailah” dalam bahasa Yunani **ερkhetai** dari kata **ερkhomai**,²⁵ yang berarti datang, tiba, sampai.²⁶ Kata ini dalam bentuk kata kerja yang menyatakan waktu digunakan present middle orang ketiga tunggal. Kata sampailah juga berbicara bagaimana Yesus sudah melintasi Samaria, melalui proses yang cukup panjang dalam perjalanan-Nya untuk sampai ketempat tersebut. Kota tersebut berdiri pada persimpangan jalan, jadi ada beberapa cabang yang ada ditempat itu, satu cabang menuju ke Kapernaum, dan ada juga menuju Nazaret. Sumur Yusuf memiliki jarak satu setengah mil dari kota itu.²⁷ Tempat ini penuh dengan sejarah yang telah terjadi dimasa lampau. Dalam Kejadian 33 mencatat bahwa Yakub pada zaman dulu pernah membeli sebidang tanah. Ketika dia mau mengakhiri hidupnya dia perpesandan mewariskan kepadatanah itu kepada Yusuf (Kejadian 48:22). Jadi ditempat tersebut terdapat banyak peristiwa yang selalu diingat oleh orang Yahudi.²⁸ Meskipun banyak kenang-kenangan atau peristiwa penting yang terjadi dan akan diingat oleh orang Yahudi namun Yesus terus berjalan dan sampai atau tiba di sumur Yakub.

Frasa “Berilah Aku Minum”

Kata berilah di terjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu **δο, j** dari kata dasar **δι, dwmi** yang berarti give, grant, cause, put. Dalam bahasa Indonesia yaitu memberikan, menaruh, mengizinkan.²⁹ Kata **δο, j** memiliki kasus *verb imperative aorist active 2nd person singular* yaitu kata kerja dalam bentuk perintah yang segera dimulai (mulailah) atau dalam arti diharapkan terjadi.³⁰

Kata “Aku” diterjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu **μοι** dari kata dasar **ε;vgrw,** yaitu alone I (will) yang artinya satu-satunya, sendiri, Akulah.³¹ Kata ini memiliki kasus

²² J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 1976).

²³ Johannes E. Louw, *Greek- English Lexicon of the New Testament* (New York: United Bible Societies, 1988).

²⁴ Works, “Bible Works 7.”

²⁵ Ibid.

²⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: LAI, 2003).

²⁷ C., *Injill Iman*.

²⁸ Ibid.

²⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: LAI, 2006).

³⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: LAI, 2006).

³¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: LAI, 2006).

pronoun personal dative singular yang artinya kata ganti orang pertama tunggal yaitu yang menunjuk kepada Yesus itu sendiri.³²

Kata Minum dalam bahasa Yunani yaitu **pei/ndari** kata dasar **pi,nw** Dengan demikian istilah “Harus” yang dimaksud dalam ayat ini ada sesuatu yang mengharuskan Yesus untuk melintasi daerah Samaria. Keharusan disini lebih kearah keharusan logis dari pada keharusan pribadi. Keharusan di sini bukan karena tekanan social atau geografis tapi lebih mengarah kepada kehendak Allah yang mengharuskan mencari domba yang hilang di Samaria.³³ Ini merupakan pekerjaan yang baik yang di lakukan melewati daerah Samaria. Ia memilih untuk melewati Samaria yang di mana pada waktu itu antara Yahudi dan Samaria tidak bergaul. Jika Yesus melewati Samaria, perjalananNya dari Yerusalem ke Samaria membutuhkan waktu tiga hari. Orang Yahudi lainnya tidak harus melewati daerah Samaria, mereka dapat turun ke lembah sungai Yordan tanpa harus menginjak daerah Samaria. Akan tetapi tidak dengan Yesus, Yesus tidak dapat menghindari orang Samaria. Yesus datang untuk menyelamatkan mereka. Yesus mempunyai tujuan utama kenapa Ia harus melewati Samaria. Ia ingin melakukan apa yang menjadi kehendak Bapa-Nya yaitu mencari dan menyelamatkan domba yang terhilang.³⁴ Ia harus melawan prasangka orang Yahudi dan orang Samaria.

Frasa “berilah Aku Minum”

Kata berilah dalam bahasa Yunani adalah **do,j** dari kata **di,dwmi** yang artinya memberikan³⁵ bentuk kata kerja yang di gunakan *aoris imperative aktif orang kedua tunggal* yaitu suatu kata perintah yang sudah terjadi di masa lampau yang terus menerus dilakukan. Kata *berilah* pada ayat ini (4:7) itu menunjukkan bahwa Yesus meminta pertolongan kepada perempuan Samaria dengan meminta air. Ini adalah wujud dari kerendahan hati Yesus dengan meminta pertolongan kepada perempuan Samaria itu.

Ketika hari kira-kira jam dua belas siang, datanglah seorang perempuan Samaria untuk menimba air (di sumur Yakub). Dalam tradisi dan budaya di Samaria pada waktu perempuan mengambil air pada waktu pagi hari dan sore hari, perempuan yang datang pada siang hari itu di anggap sebagai perempuan yang tidak beres, tidak sopan dan di anggap hina dan kebanyakan orang tidak mau berbicara dengan perempuan seperti itu tetapi Yesus tidak enggan, Ia lebih memilih untuk berkomunikasi dengan perempuan untuk membangun relasi agar masuk dalam menginjili itu karena Ia tahu apa yang menjadi kebutuhan perempuan itu.³⁶ Di dalam ayat ini Yesus memang benar-benar haus dan letih karena perjalanan-Nya makanya Ia meminta pertolongan kepada perempuan Samaria.³⁷

Cara yang di gunakan Yesus penginjilan dengan perempuan itu adalah dengan meminta pertolongan yaitu dengan meminta air. Air di ayat ini menjadi benda yang nyata. Dalam ayat 7 kata minum berasal dari bahasa Yunani yaitu **pi,nw**, Disitulah awal dari Yesus memulai membangun komunikasi dengan perempuan Samaria tersebut.³⁸ Selain itu juga Yesus ingin memancing agar percakapan Nya bisa lebih jauh lagi dengan perempuan Samaria itu. Dalam buku yang ditulis oleh Tenney; Yesus meminta air kepada perempuan

³² F.Wilbur Gingrich, *Greek- English Lexicon of the New Testament* (Chicago And London: The University Of Chicago Press, n.d.).

³³ Matthew Henry, *The NIV Matthew Henry Commentary* (Harper Collins, 1992).

³⁴ Stefany jhon risna Abrahamsz, “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42” (n.d.): 109.

³⁵ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

³⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (yogyakarta: andi, 1990).

³⁷ J.L.Ch Abineno, *Yesus Sang Mesias Dan Sang Anak* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, n.d.).

³⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (bandung: Kalam Hidup, n.d.).

ini atas dasar kebbaikannya dan tidak mungkin perempuan Samaria ini menolaknya, dalam teks ini Yesus menempatkan dirinya dibawah sebagai orang yang membutuhkan pertolongan agar perempuan ini tidak merasa terancam dan tertolak. Disini Yesus menunjukkan sikap yang berbeda dengan orang-orang yahudi lainnya, Yesus datang membawa damai.³⁹

Frasa karunia Allah dan Air hidup

Kata karunia dalam ayat 10 dalam Bahasa Yunani adalah **dwrea** , (dorea) kata ini menunjukkan kepada keselamatan (Roma 5:15, 17), Roh Kudus (Kis 2:38 dan 10-45) dalam ayat ini tampaknya ada kaitan yang erat antara air hidup dan kasih Karunia⁴⁰

Ketika Yesus berbicara tentang air hidup, air hidup dalam bahasa Yunani adalah **u[dwr zw/n** , , , perempuan samaria itu mengartikan perkataan Yesus secara harafiah, yang di maksud air hidup dalam ayat ini adalah menunjuk ke arah rohani. Di dalam bahasa sehari-hari orang Yahudi air hidup itu di kaitkan dengan air yang mengalir. Yang di maksud di sini adalah air yang mengalir bukan air yang tergenang seperti di kolam.

Di sini Yesus menjelaskan kepada perempuan Samaria itu tentang air yang menghilangkan haus sementara dan air yang membawa kepada kehidupan kekal.⁴¹ Dalam ayat 14, “ia tidak akan haus untuk selama-lamanya” artinya air yang di berikan oleh Yesus itu akan menjadi mata air dalam dirinya dan tidak akan merasa kekurangan karena di dalam dirinya akan memiliki persediaan dan kepuasan. Hidup yang di berikan oleh Yesus akan menghasilkan kelegaan yang terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang di berikan oleh Yesus jauh lebih berharga dari hal-hal yang di berikan oleh dunia. “ia tidak akan haus selama-lamanya” ini menunjukkan di dalamnya akan ada kepuasan yang secara terus menerus di rasakan. Dan tidak akan mencari lagi apa yang akan memuaskan keinginan jiwanya. Ia akan memiliki kehausan akan Allah yang lebih dan lebih lagi tetapi bukan kehausan yang tanpa pengharapan.⁴²

Dalam ayat 10 Yesus memberi perbandingan antara air jasmani dan air rohani. Air jasmani dapat hanya memberi kelegaan hanya sementara dan air hidup yang di tawarkan oleh Yesus memberi menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal.⁴³

Frasa “Terus menerus memancar”

Kata memancar dalam bahasa Yunani yaitu **a`llome ,nou** verb participle present middle or passive deponent genitive neuter singular dari kata **a[llomai** yang artinya sebuah tindakan yang sedang sungguh-sungguh di lakukan atau di miliki siapa saja tunggal. Memancar ini memiliki arti yaitu selalu bergerak, memperlihatkan tindakan-tindakan kasih karunia yang kuat dan giat. Dalam Yohanes 7:37-39, Yesus memberikan penjelasan tentang perkataannya ini. Di situ Ia berkata tentang aliran-aliran air hidup yang mengalir dari dalam hati seseorang, yang Ia maksud tentang aliran-aliran air hidup itu ialah Roh kudus akan di terima oleh orang-orang percaya. Itu adalah karunia Allah. Pancaran terus-menerus mengalirkan air sampai kepada kehidupan kekal artinya tanpa berhenti sampai hidup yang kekal dan itu merupakan suatu hal yang realitas.⁴⁴

Frasa berikanlah aku air itu (15)

³⁹ Merrill C. Tenney, *Injil Iman* (malang: Gandum Mas, 2003).

⁴⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999).

⁴¹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983).

⁴² Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010).

⁴³ Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010).

⁴⁴ J. L. Ch. Abineno, *Yesus Sang Mesias Dan Sang Anak* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, n.d.).

Kata berilah dalam bahasa Yunani yaitu **δο, j** bentuk kata kerja yang di gunakan adalah aorist imperative aktif orang kedua tunggal berasal dari kata **δι, dwmi** . . . yang artinya kata perintah pada masa lampau yang pernah terjadi tetapi masih akan terjadi yang di lakukan oleh orang kedua tunggal yaitu perempuan Samaria. Pada ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu itu perempuan ini meminta air hidup yang di tawarkan oleh Yesus kepadanya.

Pada ayat yang ke 15 ini menunjukkan ketertarikan perempuan Samaria itu kepada penginjilan atau perkataan yang disampaikan Yesus tetapi hal ini masih jauh dari keterbukaan rohani. Sikap ini menunjukkan adanya kemajuan dari komunikasi menuju kepada penginjilan antara Yesus dan perempuan Samaria.⁴⁵

Dalam pengertian perempuan Samaria ini, ia menduga bahwa Yesus akan memberikan persediaan air kepadanya yang tidak akan pernah habis sehingga ia tidak perlu bersusah payah lagi untuk datang mengambil air pada siang hari. Perempuan ini mengira bahwa air yang di tawarkan oleh Yesus adalah air secara jasmani yang padahal air yang di maksud Yesus adalah air rohani. Meskipun perempuan Samaria itu belum mengerti secara jelas akan air hidup yang di maksud oleh Yesus tetapi ini merupakan respon yang baik dari perempuan Samaria tersebut. Dalam komunikasi dalam proses penginjilan yang di lakukan oleh Yesus dengan perempuan Samaria ini, ia ingin meningkatkan keterbukaan dari perempuan ini untuk itulah Yesus membahas tentang suami dari perempuan itu.

Frasa “Panggilah Suamimu“

Kata panggilan dalam bahasa Yunani yaitu **φω, nhson** yaitu verb imperative aorist active 2nd person singular dari kata **φωνε, w**, kata perintah yang telah di lakukan oleh orang kedua tunggal.⁴⁶ Kata panggilan ini artinya mengeluarkan bunyi, berseru, memanggil. Kata panggilan ini adalah kata perintah yang di tujukan Yesus kepada para perempuan Samaria. Di sini Tuhan mau meningkatkan pengertian dan keterbukaan perempuan itu makanya Yesus membahas tentang suaminya. Di sini perempuan ini tidak mengerti tentang air hidup yang Yesus jelaskan karena ia tidak siap mengakui keadaan rohani yang buruk yang telah menguasai dirinya. Ketika Yesus berkata “*Pergilah, panggilah suamimu dan datanglah kemari bersama dia*” Dan perempuan ini tertegun dengan kata-kata yang di sampaikan oleh Yesus karena ia mendapat penglihatan tentang dirinya sendiri. Dan yang akhirnya hal itu membuat ia terkesan dan rela terbuka akan hal-hal pribadinya kepada Yesus. Dan di ayat 18 perempuan Samaria ini semakin heran karena Yesus mengetahui secara terperinci akan masalah hidupnya, sehingga ia menyadari bahwa tidak ada yang dapat di sembunyikan dari Yesus. Dan yang akhirnya membuat perempuan ini mengakui Yesus sebagai Nabi. Kuasa Perkataan Yesus ini dalam menyelidiki hati, menyadarkannya akan dosa-dosanya adalah bukti yang sangat kuat bahwa kuasa-Nya berasal dari Allah (I kor. 14:24-25).⁴⁷

Frasa “Percayalah Kepada-Ku”

Dalam bahasa Yunani kata percaya ini adalah **πιστεω, steue** , verb imperative present active 2nd person singular dari kata **πιστεω, w**, artinya percaya, mempunyai iman yang kuat, yakin, boleh mempercayakan. Kata ini adalah suatu perintah yang sedang di lakukan oleh orang kedua tunggal. Ini adalah suatu perintah yang di berikan Yesus kepada perempuan Samaria agar ia percaya kepada Yesus dan menyatakan bahwa semua apa yang di ajarkan

⁴⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999).

⁴⁶ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

⁴⁷ Jurnal Stefany John Risna Abrahamz, “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Stefany John Risna Abrahamz* (n.d.): 114.

oleh Yesus adalah sesuatu hal yang sangat penting. Di sini Yesus memberi penekanan pada hal-hal mengenai keagamaan yang akhirnya membawa perempuan Samaria percaya kepada Yesus dan menjadi saksi bagi banyak orang. Dalam ayat ini Yesus menjelaskan bahwa orang Samaria menyembah apa yang tidak mereka kenal dan akan datang saatnya bahwa mereka akan menyembah Allah yang benar, selain itu juga Yesus mengatakan bahwa keselamatan itu datang dari orang Yahudi, tujuan Yesus mengatakan ini adalah supaya orang-orang Samaria dan terkhusus perempuan Samaria memiliki pengenalan yang benar akan Allah yang mereka sembah dan sadar bahwa Juruselamat itu berasal dari kaum Yahudi.⁴⁸

Adapun Model Penginjilan yang dilakukan Yesus kepada perempuan Samaria: *Pertama, penginjilan lintas budaya*. Lintas budaya ini dilakukan karena penginjilan berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain. Dalam mencari jiwa yang sesat membutuhkan perjuangan dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan jiwa. Hal demikian yang dilakukan oleh Yesus, melintasi jalan yang seharusnya Yesus bersama murid hindari tetapi Yesus dan para murid tetap berjalan terus. Dengan lintas budaya juga membantu akan mudahnya dalam menyampaikan injil.

Kedua, Penginjilan interpersonal. Penginjilan ini dilakukan secara empat mata atau bertatap muka dengan muka secara langsung yang dilakukan oleh Yesus terhadap perempuan Samaria. Dalam segi waktu pasti memiliki waktu yang baik dalam menjalankan penginjilan, memiliki percakapan serta bisa bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Kesempatan yang seperti inilah yang harus dipergunakan dengan baik. Tujuan dari ini adalah untuk mengenal lebih dalam seseorang, menciptakan suasana baik.

KESIMPULAN

Penginjilan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh seseorang, namun itu bukanlah suatu masalah yang tidak ada jalan keluar, maka apa yang menjadi bagian kita berusaha untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh, sehingga apa yang akan kita kerjakan akan menuai hasil yang memuaskan, bagian penginjilan adalah kewajiban orang percaya dan ini adalah misi Allah di dunia yang harus kita kerjakan sebagai orang yang sudah ditebus. Apapun yang telah dipercayakan bersukacitalah untuk mengerjakannya karena upah setiap orang yang sungguh-sungguh melakukan sesuatu besar di sorga. Melalui jurnal ini bagaimana cara Yesus menginjili perempuan yang sama sekali tidak kenal dan juga ada perselisihan diantara kedua kota ini sehingga menurut ukuran manusia bukanlah salah satu hal yang mudah untuk dilakukan tetapi melalui tulisan ini kita belajar bersama bahwa Yesus telah menjadi teladan buat kita dalam hal penginjilan melalui lintas budaya, interpersonal, dan juga bagaimana untuk membangun kerohanian seseorang

REFERENSI

- 7, Bible Works. "BGM Morphology, Word Analysis s.v 'Edei,'" n.d.
- Abineno, J. L. Ch. *Yesus Sang Mesias Dan Sang Anak*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Abineno, J.L.Ch. *Yesus Sang Mesias Dan Sang Anak*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Abrahamz, Stefany jhon risna. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42" (n.d.): 109.
- Abrahamz, Jurnal Stefany John Risna. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Stefany John Risna Abrahamzs* (n.d.): 114.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.

⁴⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: LAI, 2006).

- . *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 1990.
- C., Mirril. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Creswell, Magnan Sally Sieloff and John W. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal*, no. 2 (2006): 256.
- Gingrich, F. Wilbur. *Greek- English Lexicon of the New Testament*. Chicago And London: The University Of Chicago Press, n.d.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999.
- . *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- . *Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- . *The NIV Matthew Henry Commentary*. Harper Collins, 1992.
- Horrison, Everett F. *Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Hutahea, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan, STT Reformed Injili International." *Jurnal STULOS* (2019): 45.
- Indonesia, OLB Versi. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Dalam Sabda*, 2021.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Kristian, Alvin Budiman. "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Plural." *Jurnal, Misiologi, dan Pendidikan* (n.d.): 125.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Louw, Johannes E. *Greek- English Lexicon of the New Testament*. New York: United Bible Societies, 1988.
- Mounce, William D. *Basics Of Biblical Greek*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Packer, J. I. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Pdt. Irwan Hadaja, S. Th., Pd. "Gereja Dalam Konteks Multikultural." *STT AMANAT AGUNG* (2020): 2.
- S. Antone, Hope. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Samarena, Desti. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 1* (2017): 24.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019): 12.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II*. Jakarta: LAI, 2006.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II*. Jakarta: LAI, 2006.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II*. Jakarta: LAI, 2006.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: LAI, 2003.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: LAI, 2003.
- Tafona'o, Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Yang Majemuk*. Yogyakarta: Illumination Publishing, 2012.
- Tenney, Merrill C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: L. R. II, 1988.
- Works, Bible. "Bible Works 7," n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *evangelikal 4*, no. 1 (2020): 28–38.

Strategi Misi Model Kontekstualisasi. Buletin Mitra, 2007.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.